

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi para pengguna laporan keuangan, audit merupakan suatu hal yang sangat penting dikarenakan dapat memberikan gambaran terkait pengevaluasian kinerja laporan keuangan dalam waktu periode tertentu. Pemeriksaan ini dilakukan oleh seorang profesi yang biasa disebut auditor. Salah satu tugas dan peran auditor adalah untuk memberikan keyakinan atau tingkat kewajaran yang memadai terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, melalui pendapat atau opini dalam bentuk laporan auditor yang menggambarkan keadaan sesungguhnya atas suatu entitas bisnis dan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku serta. Auditor eksternal diharapkan mampu memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak mengandung salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan secara sengaja atau kecurangan (*fraud*). Masyarakat berharap profesi akuntan publik melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3).

Tindakan kecurangan atau *fraud* yang secara disengaja dilakukan demi keuntungan pribadi semakin sering terjadi akhir akhir ini dengan berbagai modus para pelaku. Oleh karena itu, auditor selalu dituntut untuk mampu mengungkap adanya tindakan kecurangan serta kemampuannya dalam tugas audit juga harus

ditingkatkan. Beberapa kasus kecurangan yang terjadi akan semakin menjadikan auditor sebagai bahan pembicaraan masyarakat dan akan menurunkan kepercayaan sebagai auditor. Bermula dari kasus yang terjadi di Amerika terkait perusahaan Enron hingga kasus Bank century dan skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia yang membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap auditor semakin menurun. Perusahaan Enron dan KAP Andersen telah melakukan kerjasama tindakan kecurangan yang berujung kriminal ketika melakukan manipulasi dokumen yang berkaitan dengan investigasi dalam mengungkap kebangkrutan Enron. Kasus ini muncul dan terungkap karena KAP Andersen tidak mengungkapkan kecurangan yang dilakukan Enron akan tetapi berusaha menutupi kecurangan yang dilakukan perusahaan asal Amerika tersebut.

Skandal PT Kimia Farma adalah salah satu kasus *fraud* di Indonesia, salah satu perusahaan pemerintah Indonesia ini bergerak dibidang obat-obatan. Pada tahun 2001 PT Kimia Farma menunjuk Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) untuk memeriksa laporannya dan menghasilkan bahwa manajemen perusahaan obat-obatan ini mencantumkan nilai laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Namun demikian, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa manajemen perusahaan terlalu besar dalam menyajikan laba bersihnya dan diduga mengandung indikasi adanya unsur rekayasa. Berdasarkan pertimbangan yang matang, Bapepam menginstruksikan untuk diadakan audit ulang dan laporan hasil audit harus disajikan kembali. Hasil audit yang kedua ini menemukan adanya kesalahan penyajian terkait dengan persediaan dan penjualan. Nilai persediaan

yang tertera didalam laporan keuangan perusahaan tersebut diduga digelembungkan. PT Kimia Farma terbukti menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002 melalui direktur produksinya. *Pricelist* per 3 Februari ini telah terbukti dibesarkan nilainya dan dijadikan sebagai dasar penilaian jumlah dan harga persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan dalam pencatatan terkait dengan nilai penjualan adalah dikarenakan terungkapnya pencatatan ganda atas nilai penjualan. KAP Hans Tuanakotta tidak berhasil mendeteksi kejanggalan tersebut karena hal ini dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Bapepam dalam penyelidikannya menyebutkan bahwa KAP yang mengaudit PT. Kimia Farma telah berpedoman pada standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak bersikap independen dengan ditemukannya bukti dalam upaya membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Kasus diatas menggambarkan bahwa rendahnya tanggungjawab seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan berpengaruh pada kualitas laporan audit dan kewajaran laporan keuangan. Auditor dalam pelaksanaan tugas auditnya jika bekerja secara profesional dan sesuai presedur audit yang diterapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), maka akan berimbas baik dalam menjamin kualitas audit karena kualitas audit merupakan *output* yang paling utama dari profesionalisme.

Mendeteksi *fraud* adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal

terkait terjadinya kecurangan (*fraud*). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala – gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Kumaat (2011 : 156) berpendapat bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan auditor untuk menemukan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindak kecurangan, serta dalam upaya mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Eko Ferry Anggriawan (2014 : 102) menjelaskan bahwa kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Tingkat kemampuan yang berbeda-beda pada diri auditor dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya tingkat pengalaman yang dimiliki auditor, sikap skeptis dan situasi yang berbeda harus dihadapi auditor ketika melaksanakan tugas auditnya yaitu dengan adanya batasan waktu yang diberikan klien. Tingkat kompetensi dan sikap independensi auditor juga sangat diperlukan oleh auditor dalam kemampuannya mendeteksi adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Auditor dalam mendeteksi kecurangan harus bersikap skeptis secara profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisme berasal dari kata skeptis yang dapat diartikan sebagai sikap kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aserisi yang diberikan klien. SPA 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional auditor berarti suatu sikap yang mencakup pikiran yang

mempertanyakan, tentang kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dan penilaian bukti secara kritis (IAPI, 2012). Berdasar pengertian IAPI ini, maka auditor tidak dengan mudah percaya terhadap asersi manajemen yang termuat di dalam Laporan Keuangan. Auditor diharapkan mencari sumber data, alasan, atau konfirmasi untuk mendapatkan bukti yang kuat dan akurat sehingga semua pertanyaan yang mungkin muncul sudah bisa terjawab. Oleh karena itu, melalui skeptisme profesional ini auditor akan menjalankan prosedur audit yang efektif sehingga dapat membantu auditor untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Auditor dituntut untuk selalu meningkatkan keahlian profesionalnya, karena kompetensi seorang auditor sangat mempengaruhi opini yang diberikan dan juga sangat membantu dalam tugasnya mendeteksi adanya kecurangan. Standar umum pertama dalam SPAP disebutkan bahwa audit harus dikerjakan oleh satu orang atau lebih yang harus memiliki pelatihan teknis dan keahlian yang cukup sebagai seorang auditor, sedangkan standar umum ketiga disebutkan bahwa auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan tugas audit dan penyusunan laporan (SPAP, 2011). Auditor akan semakin mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan jika tingkat kompetensi yang dimilikinya tinggi.

Kompetensi auditor dalam penugasan audit meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman. Semakin auditor berkompeten akan menunjukkan bahwa auditor didukung dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi mengenai penugasan auditnya. Tingkat pengalaman seorang auditor juga

berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Pengalaman dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme professional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009). Semakin auditor berpengalaman maka akan semakin tinggi sikap skeptisnya sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Maka, semakin tinggi kompetensi seorang auditor diharapkan akan semakin meningkatkan tingkat skeptisnya sehingga kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan juga meningkat. Oleh karena itu, auditor diharapkan mampu menilai kewajaran laporan keuangan dan mendeteksi adanya kecurangan melalui sikap skeptis dan tingkat kompetensinya.

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Sososutikno (2003) dalam Anggriawan, E. F. (2014 : 103) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah kondisi yang ditujukan kepada auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun dan disepakati kedua pihak atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat dan kaku dalam penugasan audit. Permasalahan akan muncul dan menghambat pekerjaan auditor ketika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin

adanya tekanan waktu maka sikap skeptis seorang auditor akan semakin menurun dan akan berdampak pada ketidakmampuan auditor mendeteksi adanya kecurangan.

Sebagai seorang pemeriksa, auditor diharapkan mampu mempertahankan sikap independensinya dalam melakukan tugas audit. Mulyadi (2002) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain. Trisnarningsih (2007) dalam Badjuri, A. (2011 : 186) berpendapat bahwa sikap independen auditor adalah dasar utama kepercayaan masyarakat terkait profesi akuntan publik dan menjadi salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa audit.

Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya dengan populasi yang dipilih adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki kebutuhan jasa auditor dan sebaran KAP dalam jumlah yang cukup besar di daerah Jawa Timur, mengingat Surabaya adalah kota industri yang paling besar dan terus berkembang di daerah Jawa Timur ini. Hal tersebut akan mempermudah jalannya penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan sample-nya.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dengan model replikasi yang disusun ulang oleh peneliti. Berikut adalah tabel mengenai beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

**Table 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama peneliti	Variabel			Hasil penelitian
	Independen	Intervening	Dependen	
Ekko Ferry Anggriawan (2014)	Pengalaman kerja	-	Kemampuan auditor meneteksi kecurangan	Berpengaruh positif
	Skeptisme professional			Berpengaruh positif
	Tekanan waktu			Berpengaruh negative
Nyoman Adnyani (2014)	Skeptisme professional	-	Tanggung jawab auditor mendeteksi kecurangan	Berpengaruh signifikan
	Pengalaman			Berpengaruh signifikan
	independensi			Berpengaruh signifikan
Astari Bunga Pratiwi (2013)	Etika	Skeptisme professional auditor	Pemberian opini audit	Tidak berpengaruh
	Pengalaman kerja			Tidak berpengaruh
	Keahlian audit			Tidak berpengaruh
Dessy Larimbi (2012)	Tipe kepribadian	-	Skeptisme professional auditor	Berpengaruh
	pengalaman			Berpengaruh
	Jenis kelamin			Tidak berpengaruh
Marcellina Widyastuti (2009)	Kompetensi	-	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Berpengaruh positif
	Independensi			Berpengaruh positif
	Profesionalisme			Berpengaruh positif

Sumber: diolah, 2016

Penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) menghasilkan bahwa ternyata terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisme terhadap kemampuan seorang auditor mendeteksi tindakan kecurangan. Sedangkan faktor tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan seorang auditor mendeteksi tindakan kecurangan. Terdapat hasil yang berbeda dari Anggrey

agestino (2010) bahwa batasan atau tekanan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Perbedaan hasil yang kedua terdapat pada indikator pengalaman. Pengalaman merupakan indikator dari variabel kompetensi yang akan digunakan penulis dalam penelitian saat ini. Penelitian Astari Bunga Pratiwi dan Indira Januarti (2013) juga menunjukkan hasil yang berbeda bahwa etika, pengalaman dan keahlian audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor. Penelitian dari Achmat Badjuri (2012) juga menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Nyoman Adnyani, et al (2014) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa skeptisme profesional, pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Pemberian opini auditor dan kualitas audit juga merupakan indikasi kemampuan mendeteksi *fraud*. Selain memberikan opini dalam laporan keuangan yang diperiksanya, auditor juga dituntut untuk memeriksa apakah laporan keuangan tersebut memang terbebas dari salah saji material atau kecurangan.

Melihat terdapatnya gap di dalam hasil penelitian terdahulu dan mengingat pentingnya skeptisme profesional auditor dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*), maka penulis tertarik untuk meneliti: “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional?
5. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional?
6. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
2. Untuk membuktikan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

3. Untuk membuktikan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
4. Untuk membuktikan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional.
5. Untuk membuktikan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional.
6. Untuk membuktikan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menempuh gelar sarjana (S1) di bidang akademisi.
2. Bagi akademisi.  
Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi, independensi dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan acuan auditor untuk lebih meningkatkan kompetensi, independensi dan skeptisme profesionalnya dalam penugasan audit.

**1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Pada bagian ini diharapkan bahwa sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Secara sistematis susunan proposal ini adalah sebagai berikut :

**BAB I - PENDAHULUAN**

Pada Bab I berisikan penjelasan-penjelasan terkait Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dari Penelitian, Manfaat dari Penelitian dan disertai Sistematika Penulisan Penelitian.

**BAB II - LANDASAN TEORI**

Pada Bab II akan diberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Penelitian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dan teori-teori yang menjadi dasar landasan penelitian dalam menjawab masalah-masalah yang dirumuskan, serta disertai Kerangka Pemikiran dari penelitian dan Hipotesis Penelitian.

**BAB III - METODE PENELITIAN**

Pada Bab III ini akan disajikan penjelasan-penjelasan terkait metode penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan

Tekhnik Pengambilan Sampel, Instrument Penelitian, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data yang akan digunakan dalam menjawab hipotesis-hipotesis dari masalah penelitian.

#### **BAB IV – GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta deskriptif uji statistik terkait variabel-variabel dalam penelitian ini serta pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

#### **BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini menjadi salah satu bagian pembahasan dalam bab ini.

